

INTEGRASI METODE CASE-BASED LEARNING (CBL) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS MORAL MAHASISWA

Mailita¹, Muhammad Irhamna Husin², Siti Makiah³

Universitas Lambung Mangkurat^{1, 2}, STIT Assunniyyah Tambarangan³
mailita@ulm.ac.id¹, irhamna.husin@ulm.ac.id², siti99makiah@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Integrasi, Pendidikan Agama Islam, Case-Based Learning

integration, Islamic Religious Education, Case-Based Learning



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan etika di masyarakat. Namun, pola pembelajaran dengan metode satu arah yang masih didominasi metode ceramah sering kali menyebabkan mahasiswa bersikap pasif dan kurang mampu mengaitkan konsep keislaman dengan realitas kehidupan. Disamping implementasi kurikulum Berbasis Outcome-Based Education (OBE) Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi metode Case-Based Learning (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi serta dampaknya terhadap kemampuan analisis moral mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai penelitian terkait pembelajaran aktif dan pendidikan agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan CBL mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membantu mahasiswa mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan nyata di masyarakat. Selain itu, metode ini juga mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi etika berdasarkan sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, integrasi metode Case-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual dan aplikatif mahasiswa tidak hanya mengetahui Al-Qur'an dan Hadis tetapi juga dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islamic Religious Education in higher education plays a strategic role in shaping students' character, morality, and ability to address various social and ethical issues in society. However, the one-way learning model, still dominated by lectures, often leads to students being passive and unable to connect Islamic concepts to the realities of life. In addition to the implementation of a curriculum based on Outcome-Based Education (OBE) Therefore, innovation in learning methods that are more contextual and participatory is needed. This study aims to analyze the integration of learning methods. Case-Based Learning (CBL) in Islamic Religious Education learning in higher education and its impact on students' moral analysis skills. The research method used was a qualitative approach with a literature review of

various studies related to active learning and Islamic religious education. The results of the study indicate that the implementation of CBL can increase student engagement in the learning process, strengthen critical thinking skills, and help students connect Islamic values with real-world problems in society. Furthermore, this method also encourages students to engage in ethical reflection based on Islamic teachings such as the Qur'an and Hadith. Thus, the integration of the CBL method Case-Based Learning in Islamic Religious Education in higher education can be an alternative effective learning strategy to build contextual and applicable religious understanding so that students not only know the Qur'an and Hadith but can also integrate them in their daily lives.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah wajib di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.¹ Mata kuliah ini bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman teologis mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan moral mahasiswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara bijaksana.²

Namun, dalam praktiknya proses pembelajaran PAI di perguruan tinggi sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Model pembelajaran seperti ini cenderung membuat mahasiswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mahasiswa sering kesulitan mengaitkan konsep-konsep keislaman yang dipelajari dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.³ Perkembangan pendidikan modern menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada mahasiswa.⁴ Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan dalam pendidikan tinggi adalah *Case Based Learning* (CBL). Metode ini menekankan penggunaan kasus nyata sebagai sarana pembelajaran sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta berpikir kritis.⁵

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan metode CBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Mahasiswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai permasalahan kontemporer seperti etika bisnis, korupsi, konflik sosial, atau isu lingkungan dari

¹ Hambali dan Asyafah, *Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di pendidikan tinggi vokasi*, (Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum Vol. 18 No. 2 Tahun 2020), h. 8.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tiggi*, Cet. Ke-5, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3-5.

³ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h.36.

⁴ Aryanti., Dkk, *Literatur Review: Efektivitas Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Flipped Classroom dengan Case-Based Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan*, (Jurnal Ners LENTERA, Vol. 14, No.1, Maret 2026). H.39.

⁵ Budi., DKK, *Implementasi Pembelajaran Case Based Learning (Cbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*, (Islamic Education: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2023), h. 40.

perspektif nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta kemampuan berpikir kritis mereka (Kim, Phillips, Pinsky, Brock, Phillips, & Keary, 2006).⁷ Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan refleksi moral melalui diskusi kelompok dan analisis situasi nyata. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mahasiswa dihadapkan dengan perkembangan yang sangat pesat, dunia berada digenggaman tangan. Pentingnya mengkaji integrasi metode *Case-Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi serta mengidentifikasi manfaatnya dalam meningkatkan kemampuan analisis moral mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia serta memiliki pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam. Menurut Muhaimin (2015), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Selain itu, Azra menegaskan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi harus mampu menjawab berbagai tantangan modernitas seperti globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas.⁹

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan.¹⁰ Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga mahasiswa kurang tertarik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.¹¹

⁶ Najma Shiliya, Dkk, *Inovasi Model Pembelajaran Pai Di Era Digital*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), h. 80.

⁷ Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J. *A conceptual framework for developing teaching cases: A review and synthesis of the literature across disciplines. Medical Education*, 40(9), 2006), h. 867–876.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, *op cit*.

⁹ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, *op.cit*.

¹⁰ Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J. (2006). A conceptual framework for developing teaching cases: A review and synthesis of the literature across disciplines. *Medical Education*, 40(9), 867–876.

¹¹ Nurmela., Dkk, *Tantangan Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi Umum*, (ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam Vol. 01 Nomor. 01), h. 35

Konsep Case-Based Learning

Case-Based Learning (CBL) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kasus nyata atau simulasi sebagai sarana untuk memahami konsep tertentu.¹² Metode ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan kedokteran, hukum, dan bisnis karena dianggap efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah

CBL memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Pembelajaran berbasis kasus nyata.
2. Diskusi kelompok sebagai sarana analisis.
3. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.
4. Pengembangan kemampuan berpikir kritis.¹³

Proses pembelajaran, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami kasus yang diberikan. Mahasiswa kemudian diminta untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi solusi, serta mendiskusikan implikasi etis dari keputusan yang diambil. Metode ini juga sejalan dengan pendekatan *constructivist learning*, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh mahasiswa melalui pengalaman dan interaksi sosial.¹⁴

Integrasi CBL dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi CBL dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai kasus yang berkaitan dengan persoalan moral, sosial, dan keagamaan.¹⁵ Misalnya kasus tentang etika bisnis, konflik sosial, atau penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Dengan menggunakan metode CBL, mahasiswa dapat diajak untuk menganalisis kasus nyata berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.¹⁶

¹² Dayu., Dkk, *Pembelajaran Blended Learning Model Case Base Learning Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Magetan: CV.Ae Media Grafika, 2022), h. 3.

¹³ Kharisma, Dkk, *Penerapan Model CBL Pada Materi Ekologi Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa*, (Jurnal Natural Science Educational Research 7 (2) 2024), h. 121.

¹⁴ Harlanu.,Dkk, *Penerapan Pembelajaran Case Method Dan Team Based Project Melalui Strategi Kelas Kolaboratif Dengan Mitra Di Luar Kampus* (Upaya Akselerasi Pencapaian Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi (IKU) Ke tujuh), Book Chapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang Jilid 9. h.25

¹⁵ Rahmadhani., Dkk, *Analisis Peran Majelis Ta'lim Terhadap Integrasi Remaja Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Jati Datar*, (TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026), h. 155.

¹⁶ Isnaniah, *Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, (Jurnal Kualitas Pendidikan Vol. 3 No. 1 2025), h. 236.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis berbagai konsep dan hasil penelitian yang berkaitan dengan integrasi *Case-Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan penelitian, serta implikasi penerapan metode CBL dalam pembelajaran PAI.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian.
2. Klasifikasi sumber berdasarkan tema pembahasan.
3. Analisis konsep mengenai metode *Case-Based Learning*.
4. Interpretasi temuan terkait penerapan CBL dalam pendidikan agama.¹⁷

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pola yang komprehensif mengenai integrasi metode CBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Implementasi *Case Based Learning* dalam PAI

1. Penyajian Kasus

Pada tahap awal, dosen menyajikan suatu kasus yang berkaitan dengan permasalahan moral atau sosial yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya kasus tentang etika penggunaan media sosial, atau konflik antar kelompok masyarakat diawali dari perbedaan ras atau suku. Kasus tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga memuat dilema moral yang membutuhkan analisis berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. Diskusi Kelompok

Mahasiswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus tersebut. Dalam diskusi ini mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan utama, faktor penyebab, serta kemungkinan solusi yang dapat diambil. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar pandangan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Analisis Perspektif Islam

Setelah melakukan diskusi, mahasiswa diminta untuk menganalisis kasus tersebut berdasarkan sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat ulama. Tahap ini

¹⁷ Haryoko., Dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makasar: Badan Penerbit, 2020), h. 44.

bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

4. Presentasi dan Refleksi

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan klarifikasi serta memperkaya diskusi dengan perspektif akademik yang lebih luas. Proses refleksi ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam serta implikasinya dalam kehidupan nyata.

Manfaat CBL dalam Pembelajaran PAI

Penerapan *Case Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa manfaat penting.

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

CBL mendorong mahasiswa untuk menganalisis permasalahan secara mendalam serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan.

2. Menghubungkan Teori dengan Praktik

Melalui analisis kasus nyata, mahasiswa dapat memahami bagaimana konsep-konsep Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa

Metode diskusi dan analisis kasus membuat mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan metode ceramah tradisional.

4. Mengembangkan Kesadaran Moral

Pembelajaran berbasis kasus membantu mahasiswa memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan serta pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

Pembahasan

Integrasi metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahap pembelajaran.

1. Penyajian Kasus

Pada tahap awal, dosen menyajikan suatu kasus yang berkaitan dengan permasalahan moral atau sosial yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya kasus tentang etika penggunaan media sosial. Kasus tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga memuat dilema moral yang membutuhkan analisis berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pada tahapan penyajian kasus disini mahasiswa dihadapkan dengan Nilai-nilai Islam dalam etika bermedia sosial menekankan penggunaan teknologi secara bijak dengan berlandaskan kejujuran (*sidq*), tanggung jawab, kesopanan, dan tabayyun (verifikasi informasi). Etika ini

mencakup larangan menyebarkan fitnah, hoaks, ghibah, serta menjaga privasi dan waktu agar medsos menjadi ladang amal, bukan sumber dosa.

- a. Tabayyun (Verifikasi Informasi): Melakukan kroscek kebenaran berita sebelum membagikannya untuk menghindari penyebaran hoaks. Sama halnya ketika menemukan hadist-hadist yang biasa disebar dari satu grup whats up ke grup whats up lainnya. Mahasiswa diajarkan untuk mengkroscek kualitas hadist tersebut, baik dari klasifikasi hadist dari kualitas dan kuantitas hadist tersebut.
 - b. Qaulan Sadida (Berkata Jujur/Benar): Mengunggah konten yang jujur, bermanfaat, dan tidak memanipulasi informasi.
 - c. Menghindari Fitnah dan Ghibah: Tidak menyebarkan aib, ujaran kebencian (*hate speech*), atau melakukan bullying.
 - d. Menjaga Adab dan Kesopanan: Berkomunikasi dengan santun, hikmah (bijaksana), dan menghormati orang lain.
 - e. Amanah dan Bertanggung Jawab: Menyadari bahwa setiap like, share, dan komentar akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah (Hisab).
 - f. Menyebarkan Kebajikan (Dakwah): Menggunakan media sosial untuk berbagi ilmu, motivasi, dan hal-hal positif.
 - g. Menjaga Privasi dan Aurat: Tidak mengumbar kehidupan pribadi yang tidak perlu atau melanggar syariat.
 - h. Manajemen Waktu: Tidak membiarkan media sosial mengurangi produktivitas ibadah dan aktivitas sehari-hari.
2. Diskusi Kelompok

Mahasiswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus tersebut. Dalam diskusi ini mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan utama, faktor penyebab, serta kemungkinan solusi yang dapat diambil. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar pandangan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dari kegiatan diskusi ada yang bertanya tentang curhat di Instagram dalam penggunaan teknologi secara bijak teknologi, khususnya media sosial seperti Instagram, memberikan banyak manfaat seperti berbagi informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Namun penggunaannya harus disertai nilai-nilai moral agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Penggunaan teknologi yang bijak berarti memanfaatkan media digital dengan kesadaran, kontrol diri, dan tanggung jawab, sehingga teknologi menjadi sarana kebaikan, bukan sumber masalah.

Landasan Nilai dalam Menggunakan Teknologi

- a. Şidq (Kejujuran)

Dalam menggunakan media sosial, seseorang harus bersikap jujur, tidak membuat cerita palsu, tidak memanipulasi informasi, dan tidak menyebarkan berita bohong. Kejujuran membuat komunikasi di dunia digital tetap dipercaya.

b. Tanggung Jawab

Setiap unggahan, komentar, atau pesan yang kita kirim memiliki dampak. Karena itu pengguna media sosial harus bertanggung jawab terhadap apa yang ditulis atau dibagikan, serta memikirkan akibatnya bagi orang lain.

c. Kesopanan

Kesopanan juga harus dijaga di dunia digital. Hindari kata-kata kasar, menyindir, membuka aib orang lain, atau menyinggung perasaan pihak lain. Etika berbicara tetap berlaku meskipun dilakukan melalui layar.

d. Tabayyun (Verifikasi Informasi)

Sebelum menyebarkan informasi, kita perlu memastikan kebenarannya. Jangan langsung membagikan berita yang belum jelas sumbernya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau fitnah. Bolehkah Curhat di Instagram?

Curhat di Instagram pada dasarnya boleh, karena media sosial juga bisa menjadi sarana mengekspresikan perasaan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang baik:

- 1) Tidak membuka aib diri sendiri atau orang lain.
- 2) Tidak menyebut nama atau menjelekkan orang tertentu.
- 3) Tidak menggunakan kata-kata kasar atau menyindir.
- 4) Memikirkan dampak unggahan sebelum diposting.

Lebih baik curhat kepada orang yang dipercaya secara pribadi, seperti keluarga atau sahabat, jika masalahnya bersifat sangat pribadi. Jika curhat dilakukan dengan cara yang bijak, misalnya hanya berbagi motivasi atau pengalaman tanpa menyudutkan siapa pun, maka hal tersebut dapat menjadi hal yang positif.

3. Analisis Perspektif Islam

Setelah melakukan diskusi, mahasiswa diminta untuk menganalisis kasus tersebut berdasarkan sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat ulama. Tahap ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi termasuk media sosial seperti Instagram merupakan bagian dari aktivitas muamalah yang pada dasarnya diperbolehkan, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Islam memberikan pedoman etika komunikasi yang relevan dengan penggunaan teknologi saat ini, yaitu *ṣidq* (kejujuran), tanggung jawab, kesopanan, dan *tabayyun* (verifikasi informasi).

a. Prinsip *Ṣidq* (Kejujuran)

Islam sangat menekankan kejujuran dalam perkataan maupun penyampaian informasi. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ucapan, termasuk yang disampaikan melalui media sosial, harus berisi kebenaran. Oleh karena itu, pengguna teknologi tidak boleh menyebarkan berita bohong, membuat cerita yang tidak sesuai fakta, atau memfitnah orang lain.

Rasulullah SAW juga bersabda *“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Implementasi prinsip kejujuran pada media sosial, kejujuran dapat diartikan tidak memanipulasi informasi demi mendapatkan perhatian atau simpati. Seperti yang kita ketahui maraknya informasi yang tidak benar beredar, jadi setiap informasi yg kita dapat perlu kroscek lagi untuk mengkonfirmasi validitas informasi yang kita dapat.

b. Prinsip Tanggung Jawab dalam Berkata

Islam mengajarkan bahwa setiap perkataan manusia akan dimintai pertanggungjawaban.

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kata yang ditulis atau diunggah di media sosial juga termasuk dalam perbuatan yang dicatat dan akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sebelum memposting sesuatu, seseorang perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi pedoman penting dalam berkomunikasi di dunia digital. Hadits ini adalah prinsip utama dalam akhlak Islam. Ucapan yang terjaga menjadi barometer keimanan

seseorang, di mana seorang Muslim dianjurkan untuk berbicara hal bermanfaat atau memilih diam guna menghindari dosa seperti ghibah dan fitnah.¹⁸

c. Prinsip Kesopanan dan Menjaga Kehormatan

Islam juga melarang membuka aib sendiri maupun orang lain. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan orang lain. Dalam konteks media sosial, hal ini berarti tidak menyindir, menghina, atau mengungkap masalah pribadi seseorang secara terbuka. QS. Al-Hujurat: 12 mengajarkan nilai akhlak untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati antar sesama. Hal ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini untuk membentuk akhlak berbudi pekerti luhur dan menciptakan generasi yang unggul dan berakhlak baik.¹⁹

d. Prinsip *Tabayyun* (Verifikasi Informasi)

Salah satu prinsip penting dalam Islam adalah memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (*tabayyun*)...” (QS. Al-Hujurat: 6)

¹⁸ Batubara, *Hadis tentang Etika Komunikasi dalam Keluarga: Panduan untuk Komunikasi antar Anak dan Penanaman Akhlak*, Alamtara :JurnalKomunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 8,Nomor2, Desember 2024, h. 229.

¹⁹ Adzmi dan Syamsuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-12)*, Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU) Vol.2, No.3 Mei 2025), h. 126.

Ayat ini sangat relevan dengan kondisi media sosial saat ini, di mana informasi dapat dengan mudah menyebar tanpa kejelasan sumber. Seorang Muslim dianjurkan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Salah satu solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terkait mengantisipasi penyebaran berita hoax ialah sikap tabayyun. Sikap ini termuat pada QS. al-Hujurat ayat 6. Tabayyun ialah sikap untuk meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hukum, kebijakan dan lain sebagainya hingga jelas permasalahannya. Meskipun istilah ini terkesan klasik, namun terminologi tabayyun begitu menarik dan relevan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada, khususnya di era informasi saat ini.²⁰

Analisis Hukum Curhat di Instagram dalam Perspektif Islam

Curhat di media sosial pada dasarnya tidak dilarang, karena manusia memang memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan. Namun dalam Islam ada beberapa batasan agar tidak menimbulkan dampak negatif:

1. Tidak membuka aib diri sendiri atau orang lain secara berlebihan.
2. Tidak menyebutkan atau menjelekkan orang tertentu yang dapat menimbulkan fitnah atau permusuhan.
3. Tidak menggunakan bahasa kasar atau menyindir.
4. Tidak mengandung kebohongan atau dramatisasi yang tidak benar.

Jika curhat dilakukan secara bijak, misalnya hanya berbagi pengalaman hidup, pelajaran, atau motivasi tanpa menyakiti orang lain, maka hal tersebut masih dapat diterima. Namun jika curhat justru membuka aib, menyinggung orang lain, atau memicu konflik, maka hal tersebut tidak sesuai dengan etika Islam. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi dan media sosial harus dilandasi dengan nilai *ṣidq* (kejujuran), tanggung jawab, kesopanan, dan tabayyun sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Curhat di Instagram diperbolehkan selama dilakukan dengan bijak, tidak melanggar etika komunikasi Islam, dan tidak menimbulkan mudarat bagi diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi metode *Case Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metode ini mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan sosial secara mendalam, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern.

²⁰ Zaini, *Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6*, Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1 (Maret) 2021, h.2.

Selain itu, penerapan CBL juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka mengembangkan kemampuan refleksi moral berdasarkan sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, dosen PAI di perguruan tinggi disarankan untuk mulai mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis kasus sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.2012.
- Budi, Muhammad Nur Rizal, Rakhel Putri Ramadhani, *Implementasi Pembelajaran Case Based Learning (Cbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*, *Islamic Education: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2023.
- Dian Permatasari Kusuma Dayu, Vivi Rulviana, Rissa Prima Kurniawati, *Pembelajaran Blended Learning Model Case Base Learning Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Magenta: CV.Ae Media Grafika, 2022).
- Deni S. Hambali, Abas Asyafah, *Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di pendidikan tinggi vokasi*, *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* Vol. 18 No. 2 Tahun 2020.
- Devi Putri Kharisma ,Dwi Bagus Rendy Astid Putera , Eva Ari Wahyuni , Mochammad Ahied , Aditya Rakhmawan, *Penerapan Model CBL Pada Materi Ekologi Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa*, *Jurnal Natural Science Educational Research* 7 (2) 2024.
- Hafsah Juni Batubara, *Hadis tentang Etika Komunikasi dalam Keluarga: Panduan untuk Komunikasi antar Anak dan Penanaman Akhlak*, *Alamtara :Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 8,No2, Desember 2024.
- Isnaniah, *Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, *Jurnal Kualitas Pendidikan* Vol. 3 No. 1, 2025.
- Irvan Rahmadhani, Hasyim As'ari, Ferdian Utama, *Analisis Peran Majelis Ta'lim Terhadap Integrasi Remaja Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Jati Datar*, *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026.
- Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J A *a conceptual framework for developing teaching cases: A review and synthesis of the literature across disciplines. Medical Education*, 40(9), 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhammad Harlanu, Agus Suryanto, Taofan Ali Achmadi, Mario Norman Syah, *Penerapan Pembelajaran Case Method Dan Team Based Project Melalui Strategi Kelas Kolaboratif Dengan Mitra Di Luar Kampus (Upaya Akselerasi Pencapaian Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi (IKU) Ke tujuh)*, *Book Chapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang* Jilid 9.
- Muhammad Khoirul Adzmi dan Syamsuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-12)*, *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* Vol.2, No.3 2025
- Najma Shiliya, Aisyah Fajar Putri Artini, Ummi Khabibah, Ai Wahyuningsih, Inayah, Yuyun Maryuningsih, Maesaroh *Inovasi Model Pembelajaran Pai Di Era Digital*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Putu Indraswari Aryanti , Dinar Yuni Awalia Anilam Cahyani , Rimawati , Vitaria Wahyu Astuti, Erva Elli Kristianti, *Literatur Review: Efektivitas Pengembangan Pembelajaran Blended Learning*

Mailita, Muhammad Irhamna Husin, Siti Makiah: Integrasi Metode Case-Based Learning (CBL) dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Moral Mahasiswa

Flipped Classroom dengan Case-Based Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan, Jurnal Ners LENTERA, Vol. 14, No.1, Maret 2026.

Sapto Haryoko, Bahartiar, Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makasar: Badan Penerbit, 2020.

Siti Nurmela, Uus Ruswandi Bambang Samsul Arifin, *Tantangan Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi Umum*, (Abdussalam: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam Vol. 01 Nomor. 01.

Zaini, *Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6*, Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1 (Maret) 2021.